

**PERAN GANDA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI PEMBIBITAN
TANAMAN SENGON DI DESA WONOCOYO KECAMATAN POGALAN
KABUPATEN TRENGGALEK**

***WOMEN'S DOUBLE BURDEN WHO WORK IN SEEDLING OF SENGON
PLANTS IN WONOCOYO VILLAGE POGALAN DISTRICT
TRENGGALEK REGENCY***

Nurfitriani^{1*}, Lenny Widjayanthi², Sofia²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

*Penulis korespondensi: fitrihamasah26@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the reasons and the dual roles of women working in the sengon seedlings both as laborers and as entrepreneurs. The research was conducted in Wonocoyo Village, Pogalan Sub-district, Trenggalek Regency with the method of determining the location done intentionally because the area has many women who have married to work in the plantation of sengon farms both as laborers and employers. The research method used is the qualitative method with case study model. Data analysis using Miles and Huberman Method. The results showed that: 1) The reasons women work in the sengon seedling are economic reasons, cultural reasons, and psychological social reasons. 2) As workers in sengon seedlings, women have multiple roles, namely public and domestic. The public role consists of public and productive social roles. Productive roles are held when women work in sengon seedlings, while public social roles are obtained when women in Wonocoyo village join NU Muslimat groups and arisan groups. Domestic tasks such as cooking, house cleaning, washing clothes, caring for children, and other domestic work are still the primary responsibility of women working in sengon seedlings.

Keyword : double burden, women, sengon seedlings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan peran ganda perempuan yang bekerja di pembibitan sengon baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pengusaha. Penelitian dilakukan di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek dengan metode penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja karena daerah tersebut memiliki banyak perempuan yang sudah berkeluarga bekerja di pembibitan tanaman sengon baik sebagai tenaga kerja maupun pengusaha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model studi kasus. Analisis data menggunakan Metode *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alasan perempuan bekerja di pembibitan sengon adalah alasan ekonomi, alasan budaya dan alasan sosial

psikologis. 2) Sebagai pekerja di pembibitan sengon, perempuan memiliki peran ganda, yaitu publik dan domestik. Peran publik terdiri dari peran publik yang bersifat produktif dan sosial. Peran produktif dimiliki saat perempuan bekerja di pembibitan sengon, sedangkan peran publik yang bersifat sosial diperoleh saat perempuan di Desa Wonocoyo bergabung dengan kelompok Muslimat NU dan kelompok arisan. Tugas domestik dalam rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, merawat anak, dan pekerjaan domestik lainnya masih menjadi tanggungjawab utama perempuan yang bekerja di pembibitan sengon.

Kata kunci: peran ganda, perempuan, pembibitan sengon

PENDAHULUAN

IPG Nasional dalam kurun waktu tahun 2010-2014 telah meningkat dari 89,42 pada tahun 2010 menjadi 90,34 pada tahun 2014. Meningkatnya angka IPG tersebut disebabkan karena semakin meningkatnya jenjang pendidikan bagi perempuan dan partisipasi perempuan dalam pemerintahan. Presentase yang menerima ijazah akhir, rasio Angka Partisipasi Murni dan Angka Harapan Lama Sekolah telah mengalami peningkatan. Namun, dari sisi ketenagakerjaan, masih terlihat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tercermin dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebesar 51,39 %, lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki yang sebesar 84,42%. Sehingga peluang pengangguran terbuka bagi perempuan sebesar 6,77 persen, lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya sebesar 5,77 persen (BPS, 2014).

Peluang perempuan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masih terkendala oleh beberapa faktor. Jenis kelamin merupakan prinsip pembeda utama dalam pembagian kerja. Pekerja dibedakan berdasarkan pekerjaan untuk laki-laki dan pekerjaan untuk perempuan. Perempuan lebih banyak bekerja pada pekerjaan yang ringan sedangkan laki-laki pada hal yang lebih banyak memerlukan otot atau tenaga. Faktor lain yaitu pengalaman, pendidikan dan keterampilan perempuan yang masih kurang baik, sehingga diupah tidak sama dengan laki-laki (Tetiani, 2005 dalam Siyamitri, 2009). Selain peranannya untuk membantu perekonomian keluarga, perempuan juga masih memiliki peran penting lain di keluarga. Segala kegiatan yang ada di rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah dan tugas lainnya masih sering dibebankan pada perempuan. Sedangkan laki-laki, dalam masyarakat dipandang memiliki tugas utama dalam keluarga yaitu mencari nafkah. Hal ini yang menyebabkan perempuan dalam pernikahan disebutkan memiliki peran ganda, yaitu sebagai pekerja atau ibu rumah tangga dan pencari nafkah (Sajogyo, 1985).

Peran ganda yang biasanya dialami oleh perempuan juga terjadi di sektor pertanian. Selain bekerja menjadi petani, perempuan di sektor ini juga masih mendapatkan tugas mengurus rumah tangga. Peran perempuan di sektor pertanian menjadi sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki di dunia pertanian terlihat jelas. Laki-laki pada umumnya bekerja untuk kegiatan yang memerlukan kekuatan atau otot sedangkan perempuan bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian (Harini Dkk, 2011).

Hal ini juga terjadi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurulmi (2017) dalam Skripsinya yang berjudul Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang menyatakan bahwa bentuk peran perempuan yang dapat dibagi ke dalam dua bentuk peran besar yakni peran pencari nafkah dan peran rumah tangga (domestik). Peran sebagai pencari nafkah adalah perempuan yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran domestik adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain.

Peran ganda juga dialami oleh perempuan yang bekerja di pembibitan sengon. Kegiatan pembibitan pohon yang melibatkan peran perempuan ini dapat dilihat pada usaha pembibitan tanaman sengon yang ada di Trenggalek. Salah satu daerah pemasok bibit sengon di Trenggalek di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan. Daerah ini merupakan salah satu desa di Trenggalek yang perempuannya sebagian besar bekerja untuk membantu memenuhi perekonomian keluarga terutama melalui kegiatan pembibitan sengon. Ada yang mengusahakan pembibitannya sendiri, bekerja sama dengan suami dan ada yang memilih menjadi tenaga kerja di lahan tetangganya yang sudah memiliki usaha pembibitan yang lebih besar. Kebanyakan masyarakat di desa ini memilih mengusahakan pembibitan sengon sendiri dengan memanfaatkan petakan lahan di samping rumah dan ada yang memilih untuk menyewa lahan milik tetangga untuk usaha pembibitannya. Selain bekerja di usaha pembibitan ini perempuan masih dihadapkan dengan tugas utama mengurus rumah tangga.

Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain: 1) Apa saja alasan perempuan di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek bekerja di pembibitan tanaman sengon, dan 2) Bagaimana peran ganda perempuan yang bekerja di pembibitan tanaman sengon Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan perempuan bekerja dan peran ganda perempuan yang bekerja di pembibitan tanaman sengon Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif kasuistik atau pendekatan studi kasus menjelaskan sifat studi kasus sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, yang artinya data yang dikumpulkan dalam studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Nawawi, 2012: 50) Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Wonocoyo banyak terdapat perempuan yang sudah menikah bekerja di pembibitan tanaman sengon baik sebagai tenaga kerja maupun pengusaha.

Informan yang dipilih adalah perempuan yang sudah menikah dan bekerja di pembibitan sengon baik sebagai tenaga kerja maupun pengusaha serta pendiri UD. Sumber Bibit untuk meninjau sejarah pembibitan sengon dan pembagian kerja antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang digunakan sebagai pembandingan data tersebut dengan teknik yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Menurut Miles dan Huberman dalam Pawito (2008), teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*conclusion*).

Berikut ini penjelasan masing-masing tahapnya mulai dari reduksi data, penyajian data hingga penarikan dan pengujian kesimpulan:

- a. Reduksi data (*data reduction*) merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang terpisahkan dari analisis data.
- b. Komponen kedua yaitu penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain.
- c. Komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Perempuan Bekerja di Pembibitan Sengon

Motivasi menurut Siagian (1990) dalam Harini Dkk (2011) merupakan dorongan dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dengan kata lain merupakan alasan mengapa perempuan memilih bekerja. Perempuan Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya terutama dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan, menunjukkan peran serta perempuan dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Heryanto, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudhy Harini, Dwi Wahyuni dan Apri Andani pada tahun 2011, beberapa pilihan jawaban alasan-alasan perempuan bekerja sebagai petani ialah sebagai berikut: 1) Alasan Ekonomi, meliputi: menambah penghasilan rumah tangga (membantu suami) dan ingin memiliki penghasilan sendiri, 2) Alasan Sosial, meliputi: menambah pengetahuan bertani dan menambah pergaulan dengan perempuan petani lainnya, serta 3) Alasan Budaya, meliputi: 1) bekerja untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga ialah tanggung jawab bersama (suami dan istri) dan bekerja sudah menjadi kebiasaan wanita yang sudah menikah di keluarga/masyarakat. Hal ini juga terjadi pada perempuan yang bekerja di

pembibitan tanaman sengon yang ada di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa alasan mengapa perempuan-perempuan di Desa Wonocoyo memilih bekerja di pembibitan tanaman sengon, antara lain: ekonomi, budaya dan sosial psikologis.

a) Alasan Ekonomi

Bibit sengon yang sudah berusia lebih dari 3 bulan sudah mulai diminati oleh para tengkulak. Harga tiap bibit sengon lokal bervariasi antara Rp 6.00,- hingga Rp 2.000,- tergantung usia, kualitas dan ukuran bibit sengon. Bila belum terjual dan ukuran semakin membesar maka pemilik pembibitan akan mengganti *polybag*-nya agar terlihat lebih terawat lagi dan menarik pembeli. Jumlah bibit sengon tiap petakan pembibitan sengon tergantung dengan perkembangan sengon karena ukurannya yang semakin besar sehingga memerlukan jarak yang sedikit lebar. Hasil dari penjualan bibit-bibit sengon yang diambil tengkulak ini yang membantu memberikan pendapatan bagi para pembibit sengon. Sedangkan bagi para buruh perempuan akan dibayar per hari dengan upah sebesar Rp 45.000,- dengan bekerja selama 8 jam. Sedangkan laki-laki mendapat upah sebesar Rp 60.000,- karena dianggap mendapat bagian pekerjaan yang lebih berat dan memerlukan kekuatan fisik seperti mencangkul, mengangkat tanah dan tahap yang dianggap lebih memerlukan kekuatan fisik lainnya.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan observasi, alasan ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong perempuan di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek ini tergerak untuk bekerja di pembibitan tanaman sengon. Penghasilan suami yang dirasa masih kurang menjadi salah satu alasan perempuan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tersebut. Meskipun hasil pendapatan dari kegiatan pembibitan sengon menurut beberapa perempuan yang bekerja di pembibitan sengon ini tidak terlalu besar namun hal ini cukup bisa membantu meski lebih kecil dari pendapatan suami.

b) Alasan Budaya

Rata-rata keluarga masyarakat pertanian yang ada di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek beranggapan bahwa sudah menjadi hal yang wajar ketika perempuan bekerja setelah menikah dan anaknya sudah mulai masuk usia sekolah. Keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama perempuan untuk bekerja sebagai upaya untuk membantu suami bekerja di luar rumah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan suami dirasa masih kurang mencukupi untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu alasan perempuan di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek ini bekerja.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan observasi, faktor kedua yang menjadi alasan perempuan bekerja di pembibitan sengon adalah budaya. Upaya untuk menjaga stabilitas ini juga bermanfaat demi menjaga keteraturan hidup keluarga agar aktivitas sehari-hari berjalan dengan baik. Perempuan yang sudah menikah pada umumnya bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan boleh bekerja, namun harus tetap menyelesaikan pekerjaan domestik seperti membersihkan serta membereskan rumah, memasak, mengurus serta merawat anak, dan pekerjaan domestik lainnya.

c) Alasan Sosial Psikologis

Perempuan yang memiliki tugas pokok mengerjakan urusan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mendampingi suami, mencuci baju, hingga mengurus anak, memerlukan sarana untuk dapat bersosialisasi dengan tetangga, mengisi waktu luang serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Pekerjaan-pekerjaan domestik yang dikerjakan selama sehari-hari di rumah menjadi membosankan jika tidak diselingi dengan aktifitas lain. Bersosialisasi juga merupakan kebutuhan penting bagi ibu-ibu pembibitan sengon dalam bermasyarakat. Aktifitas pembibitan sengon dapat digunakan sebagai salah satu sarana bersosialisasi dengan para tetangga.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan observasi, faktor ketiga yang menjadi alasan perempuan di Desa Wonocoyo bekerja di pembibitan tanaman sengon adalah untuk dijadikan sebagai sarana penyalur hobi, mengisi waktu luang, media bersosialisasi dengan masyarakat serta untuk menambah pengalaman dan pengetahuan terkait cara pembibitan sengon. Kegiatan pembibitan tanaman sengon bisa dijadikan sebagai sarana penyaluran hobi di sela-sela kesibukan para perempuan yang bekerja di pembibitan sengon dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Kegiatan ini juga menjadi salah satu sarana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai teknik dalam pembibitan tanaman sengon. Tidak hanya untuk penyaluran hobi dan menambah pengetahuan serta pengalaman, kegiatan pembibitan sengon juga dapat dimanfaatkan untuk mengisi waktu dan menyibukkan diri selama tubuh masih diberi kesehatan. Faktor-faktor yang menjadi alasan perempuan di Desa Wonocoyo bekerja dapat dilihat berdasarkan tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Alasan Perempuan di Desa Wonocoyo Bekerja di Pembibitan Sengon

No.	Alasan	Faktor
1.	Ekonomi	Membantu suami memenuhi pendapatan keluarga
2.	Budaya	a. Rata-rata perempuan setelah menikah membantu suami secara ekonomi dengan bekerja b. Pekerjaan Domestik masih menjadi tanggungjawab seorang istri c. Karena lokasinya yang dekat dari rumah, sehingga masih bisa fokus di tugas domestik tersebut.
3.	Sosial Psikologis	a. Hobi dan mengisi waktu luang b. Selama masih diberi kesehatan c. Menambah pengetahuan dan pengalaman d. Tidak menuntut batas minimal pendidikan tertentu sebagai kriteria e. Sarana bersosialisasi dengan masyarakat

Sumber : data diolah primer, 2017

Berdasarkan tabel 5.1, dapat diketahui bahwa alasan perempuan di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek bekerja di pembibitan sengon ada tiga. Alasan pertama adalah karena alasan ekonomi, dimana perempuan berupaya membantu menambah pendapatan keluarga. Alasan kedua adalah karena faktor budaya, yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman sebagai bagian dari masyarakat yang beraktifitas sesuai dengan norma dan budaya yang sudah ada dengan bekerja setelah

menikah. Selain itu karena tempat bekerja yang dekat dari rumah memudahkan perempuan untuk tetap menyelesaikan pekerjaan domestik sebagai prioritas utama. Alasan yang ketiga adalah dapat digunakan sebagai sarana bersosialisasi, mengisi waktu luang, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

Peran Ganda Perempuan yang Bekerja di Pembibitan Tanaman Sengon

Berdasarkan teori peran yang dikatakan Gross Mason dan Mc Eachern, peran atau peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan ini dibentuk berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Ini berarti harapan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua, yaitu harapan masyarakat pemegang peran dan harapan si pemegang peran itu sendiri. Masyarakat di desa penelitian masih meletakkan perempuan sebagai pengemban tugas domestik utama. Jika pun perempuan bekerja, tugas domestik harus tetap diprioritaskan. Sedangkan harapan perempuan di desa penelitian adalah dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan tetap bisa mengaktualisasikan diri dengan tetap memprioritaskan pekerjaan domestik seperti memasak, mendampingi suami, mencuci baju, merawat dan mendidik anak, membersihkan rumah, dll.

a) Peran Publik

Peran publik memungkinkan perempuan untuk memiliki andil dalam berpartisipasi mensukseskan pembangunan nasional. Peran publik perempuan ini ada yang bersifat produktif maupun sosial. Peran publik yang bersifat produktif dapat diperoleh dengan bekerja sehingga perempuan dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sedang peran publik yang bersifat sosial didapat dengan menjadikan dirinya bagian dari kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Peran publik perempuan yang bekerja di pembibitan sengon yang bersifat sosial didapat dari upayanya bergabung dengan kelompok Muslimat NU dan arisan yang rutin mengadakan kegiatan. Sedangkan kelompok lain seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) jarang sekali mengadakan kegiatan dan melibatkan perempuan yang bekerja di pembibitan sengon kecuali yang terpilih sebagai kader PKK. Kebersamaan yang dirasakan dari kegiatan ini juga bermanfaat dalam memupuk kepedulian satu sama lain baik untuk saling membantu satu sama lain maupun tempat untuk bercerita tentang kehidupan sehari-hari ataupun masalah-masalah tertentu yang dihadapi.

Peran publik yang bersifat produktif di kegiatan pembibitan tanaman sengon ini dalam pelaksanaannya memiliki pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penjelasan Marwell tentang Teori *Nurture*, adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (seksual) pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Tugas yang mengandalkan otot dan fisik seperti mencangkul dan mengangkut tanah, dibebankan pada laki-laki. Sedangkan bagian pekerjaan yang memerlukan ketelatenan, keuletan dan kerapian seperti mengisi *polybag* dengan tanah, menggeser bibit, mencabuti gulma, menanam, dll menjadi bagian dari tugas perempuan.

Berikut ini tahap-tahap dalam kegiatan pembibitan sengon berdasarkan pembagian kerjanya :

1. Penyediaan bahan

Pada tahap penyediaan bahan, perempuan lebih berperan pada penyediaan benih, pupuk dan *polybag*, sedang laki-laki pada penyediaan tanah mulai dari kegiatan pengangkutan dan pencangkulan tanah, dan terkadang juga terlibat dalam pembelian pupuk. Menurut Teori *Nurture* yang dikemukakan Marwell, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hasil dari konstruksi budaya dimana perempuan mendapat peran di tahap yang dianggap lebih tidak memerlukan tenaga dan kekuatan fisik, namun lebih pada tahap pengerjaan yang memerlukan ketelatenan dan kerapian. Bahan-bahan yang diperlukan pada tahap penyediaan ini antara lain tanah, pupuk, *polybag*, dan benih benih. Penyediaan tanah biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan menyediakan bahan lain seperti benih, pupuk dan *polybag* menjadi tugas perempuan. Hal ini lebih dikarenakan pekerjaan mencangkul, dan mengangkut tanah dianggap lebih berat dan memerlukan tenaga dan akan sulit serta memerlukan waktu yang lebih lama jika pekerjaan tersebut dilakukan oleh perempuan.

2. Pengecambahan benih

Pengerjaan pengecambahan benih di pembibitan tanaman sengon yang ada di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek menjadi tugas yang biasa dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan Teori *Nurture* menurut Marwell, akibat dari konstruksi budaya perempuan mendapat peran di tahap yang dianggap lebih memerlukan ketelatenan serta tidak memerlukan banyak tenaga. Tahap pembersihan untuk persiapan pembibitan sengon terdiri dari penjemuran, perendaman dengan air hangat dan penirisan. Lama perendaman bisa mencapai 24 jam. Setelah terlihat tunas benih telah siap untuk ditanam. Kebanyakan pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan karena dianggap pekerjaan yang tidak memerlukan banyak tenaga.

3. Penanaman

Tahap penanaman di pembibitan sengon ini menjadi tugas perempuan. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam Teori *Nurture* menurut Marwell didasari oleh konstruksi budaya bahwa perempuan mendapat peran di tahap yang dianggap lebih tidak memerlukan tenaga tapi ketelatenan dan kerapian. Pekerjaan laki-laki yang pernah diujicobakan pada tahap ini dianggap tak sebaik perempuan. Selain itu laki-laki juga dianggap tidak telaten karena diharuskan untuk jongkok dan duduk seharian saat menanam benih sengon. Oleh karena hal tersebut, pada tahap penanaman benih sengon yang terdiri dari *isen* dan *tonjo* ini menjadi tugas utama perempuan daripada laki-laki.

4. Perawatan

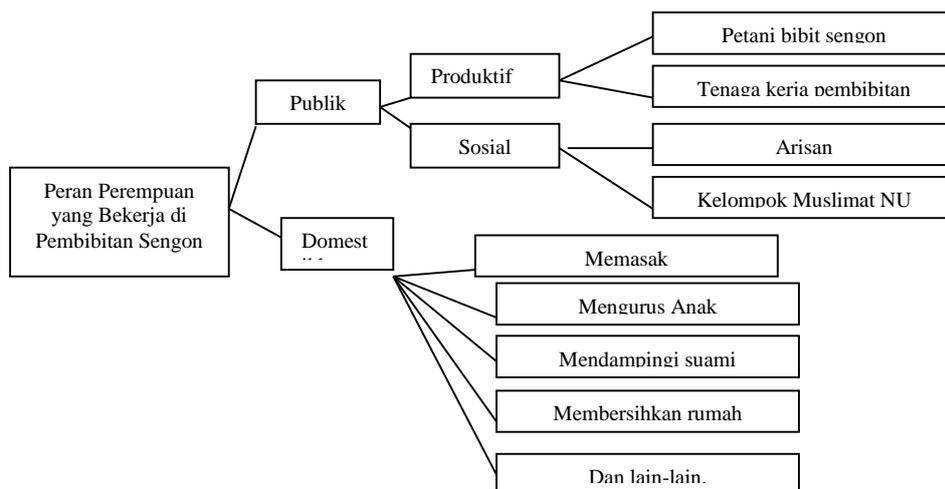
Pada kegiatan menggeser bibit sengon, mengganti *polybag*, menyiangi gulma, menjadi tugas perempuan, sedangkan pada kegiatan penyiraman, memberi pupuk, menyemprot pestisida, nutrisi daun saat hujan, serta pemasangan waring lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berdasarkan Teori *Nurture* yang dipaparkan Marwell adalah disebabkan oleh konstruksi budaya sehingga perempuan mendapat peran di tahap yang dianggap lebih tidak memerlukan tenaga tapi ketelatenan dan kerapian. Hal ini dikarenakan pada saat penyiraman, pemupukan, penyemprotan obat serta pemasangan waring tidak memerlukan

ketelatenan seperti saat penggantian *polybag*, penyiangan ataupun penggeseran. Selain itu penyiraman dan penyemprotan obat juga bisa dilakukan dengan berdiri dan waktu yang diperlukan tidak terlalu banyak menyesuaikan luas area pembibitan.

b) Peran domestik

Tanggung jawab utama perempuan di Desa Wonocoyo ini adalah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan Teori Struktural Fungsional yang dipaparkan Talcott Parson berpendapat bahwa sang suami mengembangkan kariernya di luar rumah, istri bekerja di dalam rumah tangganya merupakan pengaturan yang jelas yang kemungkinannya meniadakan terjadinya persaingan antara suami-istri, karena persaingan suami-istri akan merusak keserasian kehidupan perkawinan. Hal ini diupayakan agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Teori struktural fungsional ini terjadi di susunan keluarga inti yang ada di Masyarakat Desa Wonocoyo. Masyarakat meyakini, meskipun perempuan dapat bekerja, tugas utama mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dll, harus tetap diutamakan.

Pekerjaan domestik dalam keluarga perempuan yang bekerja di pembibitan tanaman sengon masih menitikberatkan tugasnya pada perempuan. Hal ini terjadi karena konsep gender antara laki-laki dan perempuan yang telah di konstruksi di masyarakat, bahwa laki-laki lebih mendapatkan porsi lebih di urusan publik sedang perempuan di urusan domestik. Selain itu berdasarkan teori struktural fungsional yang dicetuskan Talcot Parson, dalam upaya menjaga hidup berkeluarga dan bermasyarakat agar tetap seimbang dan harmoni juga menjadi alasan pembagian peran tersebut. Meskipun bekerja di luar rumah, tugas domestik harus tetap menjadi kewajiban utama perempuan. Bekerja di luar rumah dianggap sebagai tugas utama laki-laki sehingga laki-laki hanya membantu istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah kadang-kadang saja karena intensitasnya keluar rumah lebih banyak dan merasa sudah lelah saat berada di rumah. Sedangkan perempuan meskipun memiliki peran publik saat pekerja tetap diwajibkan menyelesaikan pekerjaan domestik karena pembagian peran tersebut. Peran perempuan yang bekerja di pembibitan sengon ini dapat diketahui dari gambar 5.1 berikut ini.



Gambar 5.1. Skema peran perempuan yang bekerja di pembibitan sengon

Berdasarkan skema peran perempuan tersebut dapat diketahui bahwa perempuan yang bekerja di pembibitan sengon memiliki dua peran pokok yaitu peran publik dan domestik. Peran publik ini terbagi menjadi dua yaitu yang bersifat sosial maupun produktif. Peran publik ada yang bersifat sosial yang didapat saat bergabung dengan kelompok masyarakat seperti arisan dan kelompok Muslimat serta peran publik bersifat produktif yang didapat dari bekerja salah satunya dari kegiatan pembibitan sengon. Peran domestik yaitu terkait dengan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci baju, membersihkan dan membereskan rumah, merawat anak, dan pekerjaan domestik lainnya menjadi tanggung jawab utama perempuan yang bekerja di pembibitan sengon.

Perempuan yang bekerja di pembibitan sengon yang ada di Desa Wonocoyo juga memiliki peran ganda. Meskipun bekerja di pembibitan, perempuan-perempuan di desa ini harus tetap menjadikan urusan domestik sebagai prioritas. Adanya kegiatan pembibitan sengon ini dianggap tidak memberatkan peran mereka karena lokasinya yang tidak jauh dari rumah sehingga masih bisa menyelesaikan pekerjaan domestik. Selain itu, penghasilan yang didapat dari kegiatan pembibitan sengon ini juga bermanfaat dalam membantu perekonomian keluarga. Pembagian peran yang menekankan tugas domestik pada perempuan ini pada dasarnya telah menjadikan perempuan memiliki beban yang lebih banyak dari laki-laki. Waktu yang digunakan dalam sehari-hari untuk menyelesaikan tugasnya baik itu domestik ataupun bekerja di pembibitan sengon juga lebih banyak dari waktu yang digunakan laki-laki dalam bekerja. Namun sesuai dengan Teori Struktural Fungsional perempuan tidak keberatan dengan pembagian ini karena selain sudah menjadi budaya, hal ini dilakukan demi kesejahteraan dan kestabilan dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Alasan perempuan di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek memilih bekerja dan membuka usaha di pembibitan sengon adalah karena 3 hal: alasan ekonomi, alasan budaya dan alasan sosial psikologis.
2. Peran perempuan yang bekerja maupun memiliki usaha di pembibitan sengon yang ada di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek terdiri dari peran publik dan peran domestik. Peran publik meliputi peran yang bersifat sosial dan produktif. Peran publik yang bersifat sosial didapat dari upaya perempuan untuk bergabung dengan kelompok Muslimat NU serta arisan, sedang peran publik yang bersifat produktif didapat dengan menjadi tenaga kerja serta membuka usaha di pembibitan sengon. Peran domestik pada rumah tangga masyarakat pertanian Desa Wonocoyo menjadi tanggung jawab utama perempuan, sedangkan laki-laki lebih ditekankan pada peran publik.

Saran

1. Sebaiknya buruh perempuan yang sudah cukup berpengalaman di pembibitan sengon dan memiliki lahan di depan atau pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan mencoba beralih untuk memulai usaha pembibitan sengon mandiri

atau menjadi pemasok bibit sengon bagi pengusaha skala rumah tangga milik tetangga, agar lebih mudah mengatur jam kerja dan membagi perannya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

2. Sebaiknya suami dari para perempuan yang bekerja di pembibitan sengon meningkatkan peran atau kontribusinya dalam mengerjakan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Indeks Pembangunan Gender 2014*. Jakarta : BPS.
- Harini.Y, Wahyuni G.D, Andani.A. 2011. Peranan Perempuan dalam Perekonomian Keluarga dengan memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Agriseip*. 10 (1) : 138- 153
- Heryanto,Sugeng. 2008. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Ekonomi Pembangunan*. 9:2 (218).
- Nawawi, Ismail. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya
- Nurulmi. 2017. Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Siyamitri, Puty. 2009. Kondisi Kerja Karyawan Perempuan Perkebunan dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia.IPB
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.